

PENDIDIKAN DI INDONESIA DALAM TINJAUAN KONSEP PENDIDIKAN IBNU KHALDUN

Iis Faridah

Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Banten (IAIB) Serang

Email: iisfaridah350@gmail.com

Rizki Wahyu Yunian Putra

UIN Raden Intan Lampung

Email: rizkiwahyuyp@radenintan.ac.id

Abstract: The purpose of this study is to find out how the concept of Ibn Khaldun's thinking and its relevance to education in Indonesia. Data collection using documentation. Data analysis used descriptive qualitative method, using literature research. The research results obtained by Ibn Khaldun classify science based on the material discussed in it and consider the usefulness of the science into: oral science (language), naqli science, and aqli science. An educator is someone who has broad knowledge and insight and has a good personality. A student is someone who is considered immature and has potential that can be developed. Thus, students need the help of adults to develop their potential. The learning methods offered by Ibn Khaldun include: the scientific rihlah method, the phasing and repetition method (tadarruj wat tigrari), and the general introduction method. The relevance of Ibn Khaldun's concept of thought to education in Indonesia, among others, is in terms of human insight in Indonesia, the goals of Islamic education, and the educational curriculum.

Keywords: Concept, Education, Ibn Khaldun, Relevance

Abstrak: Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pandangan Ibnu Khaldun tentang pendidikan dan relevansinya dengan pendidikan di Indonesia. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan. Pengumpulan data dengan menggunakan dokumentasi. Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan menggunakan penelitian literatur. Hasil penelitian yang diperoleh Ibnu Khaldun mengklasifikasikan ilmu berdasarkan materi yang dibahas di dalamnya serta mempertimbangkan kegunaan dari ilmu tersebut menjadi: ilmu lisan (bahasa), ilmu naqli, dan ilmu aqli. Pendidik adalah seseorang yang mempunyai keilmuan dan wawasan yang luas dan mempunyai kepribadian yang baik. Peserta didik adalah seseorang yang dinilai

belum dewasa dan mempunyai potensi yang dapat dikembangkan. Dengan demikian peserta didik membutuhkan bantuan orang dewasa untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Metode pembelajaran yang ditawarkan oleh Ibnu Khaldun antara lain: metode rihlah ilmiah, metode pentahapan dan pengulangan (tadarruj wat tigrari), dan metode pengenalan umum. Relevansi konsep pemikiran Ibnu Khaldun dengan pendidikan di Indonesia antara lain dalam hal wawasan manusia di Indonesia, tujuan pendidikan Islam, dan kurikulum pendidikan.

Kata kunci: Konsep, Pendidikan, Ibnu Khaldun, Relevansi

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah sistem yang dijalankan dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia¹. Pendidikan berperan penting di setiap tempat bahkan pendidikan selalu menjadi topik diskusi yang tidak akan pernah habis meskipun zaman telah banyak berubah. Tak bisa dilepaskan dengan pendidikan, pembelajaran adalah salah satu kegiatan di dalamnya. Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dan pendidik yang mengupayakan untuk menyalurkan informasi-informasi berupa ilmu dengan tujuan tertentu.

Namun, pada kenyataannya pendidikan seringkali gagal dalam memebentuk manusia yang sesuai dengan fungsi atau tupoksinya sendiri. Manusia merajalela melakukan apapun sesuai dengan nafsunya. Maka kemudian, pendidikan diharapkan mampu membentuk karakter manusia yang baik khususnya sesuai dengan syariat agama Islam².

Kondisi pendidikan Islam yang masih memerlukan upaya pengembangan dari para ahli pendidikan. Persoalan-persoalan yang muncul di bidang pendidikan dapat diminimalisir melalui kajian sejarah untuk menelaah teori-teori tokoh pendidikan Islam terdahulu. Melalui kajian tersebut, para ahli pendidikan diharapkan mampu mengambil nilai dan pelajaran dari teori para tokoh terdahulu untuk dikembangkan di zaman ini. Serangkaian kajian tokoh sejarah dapat dilakukan dengan melibatkan tokoh Islam dari zaman klasik, pertengahan, sampai modern saat ini.

¹ Abdul Rohman Nasution, "NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DI DALAM KITAB AL-RISALATUL QUSYARIYAH," *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2021): 86–95.

² Buhori, "Nilai – Nilai Pendidikan Amanah Dalam Al-Qur'an'," *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 4, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.24014/Jiik.V4i2.4780>.

Ibnu Khaldun adalah ilmuwan muslim yang tidak diragukan lagi karyanya, mempunyai teori pemikiran bagus untuk dijadikan referensi dalam perkembangan dunia pendidikan sampai saat ini. Perhatiannya dunia pendidikan membuat karyanya banyak didiskusikan oleh para sarjana di berbagai negara. Maka pada kesempatan ini, penulis akan membahas tentang konsep pemikiran Ibnu Khaldun mengenai pendidikan dan pengajaran, serta melihat relevansi teorinya dengan pendidikan yang ada di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif merupakan cara analisis yang cenderung menggunakan kata-kata untuk menggambarkan dan menjelaskan data atau fenomena yang telah diperoleh. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library reserch*) penelitian yang digunakan untuk memecahkan suatu problem yang bersifat konseptual teoritis, baik tentang tokoh pendidikan ataupun konsep pendidikan tertentu seperti tujuan, metode, teknik dan lingkungan pendidikan³. Secara sederhana penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang berusaha mengimpun data dari berbagai literatur dan menjadikan sebagai objek utama analisisnya.

Dalam penelitian ini, penulis ingin meneliti dan menganalisis konsep Ibnu Khaldun tentang pendidikan dan relevansinya dengan pendidikan Indonesia. Penulis mengumpulkan data dengan cara dokumentasi. Dokumentasi atau studi dokumenter (*documentary study*) merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis lainnya⁴. Buku-buku, jurnal-jurnal dan sumber internet yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai konsep Ibnu Khaldun tentang pendidikan dan relevansinya dengan pendidikan Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Singkat Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun adalah seorang ilmuwan Muslim yang lahir pada tanggal 27 Mei 1332 bertepatan pada awal Ramadhan 732 H di Tunisia, yang juga dikenal

³ Suwardi dkk, *Panduan Penulisan Skripsi* (Yogyakarta: FITK UIN Sunan Kalijaga, 2012).

⁴ Nana Syaodih Sukmadhinata, *Metode Penelitian Pendidikan Bandung* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

sebagai seorang ahli filsafat sejarah⁵. Nama lengkap Ibnu Khaldun adalah Abdu al-Rahman Ibn Muhammad Ibn Muhammad Ibn Muhammad Ibn al-Hasan Ibn Jabir Ibn Muhammad Ibn Ibrahim Ibn Khalid Ibn Usman Ibn Hani Ibn al-Khattab Ibn Kuraib Ibn Ma'dikarib Ibn al-Harish Ibn Wail Ibn Hujr. Di masa kecilnya, Ibnu Khaldun dikenal dengan nama Abd al-Rahman. Kemudian ia dikenal dengan nama Abu Zaid diambil dari nama anak sulungnya, Zaid. Ketika menjabat Hakim Agung di Mesir, ia juga mendapat gelar waliyuddin⁶. Nama Ibnu Khaldun diambil dari nama kakeknya yang kesembilan, Khalid Ibn Usman. Khalid Ibn Usman adalah nenek moyangnya yang berhasil memasuki Andalusia pada abad ke tiga masehi bersama dengan penakluk dari bangsa Arab lainnya. Keturunannya biasa disebut dengan Banu Khaldun keturunan Andalusia yang tinggal Silvia⁷. Banu Khaldun adalah kerutunan dari Hadramaut Yaman Selatan.

Sebelum Islam datang, nenek moyangnya hijrah ke Hijaz. Wail Ibn Hujr adalah nenek moyang Ibnu Khaldun yang hidup di masa Nabi dan menjadi sahabat Nabi. Wail telah meriwayatkan beberapa hadits dan pernah diutus Nabi untuk berdakwah di daerah Hijaz. Pada abad ketiga hijriah, Khalid Ibn Usman, cucu Wail hijrah ke Andalusia dan tertarik dengan kemenangan tantara Islam disana. Setelah itu Banu Khaldun mempunyai peran besar bagi masyarakat Andalusia di bidang politik dan perkembangan ilmu pengetahuan. Bahkan tokoh dari Banu Khaldun ikut berperan dalam perpecahan antar umat Muslim di Andalusia yang disebabkan serangan dari kaum Kristen⁸. Peran penting lain yang diambil alih oleh Banu Khaldun adalah kakek Ibnu Khaldun, Muhammad Ibn Muhammad menjadi seorang hajib di Tunis. Pada akhir hayatnya, Muhammad Ibn Muhammad menekuni ilmu keagamaan sampai beliau wafat pada tahun 1337 M. Begitu pula dengan ayah Ibnu Khaldun, yang lebih suka bergelut di ilmu pengetahuan. Demikian latar belakang keluarga Ibnu Khaldun yang banyak bergerak di bidang politik dan ilmu pengetahuan. Maka tak heran jika Ibnu Khaldun tumbuh menjadi sosok yang sangat berpengaruh dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Ibnu Khaldun memilih lebih fokus dalam perkembangan ilmu pengetahuan daripada politik dengan dasar bahwa

⁵ Nurainiah, "PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF IBNU KHALDUN," *SERAMBI TARBAWI* 7, no. 1 (2019), <https://ojs.serambimekkah.ac.id/tarbawi/article/view/1374>.

⁶ Yayat Hidayat, "Pendidikan Dalam Perspektif Ibnu Khaldun," *AL ILMI* 2, no. 1 (2019), <https://lonsuit.unismuhluwuk.ac.id/index.php/ilmi/article/view/261>.

⁷ Muhammad Insan Jauhari, "Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Di Era Modern," *AL MANAR* 9, no. 1 (2020), <https://journal.staimsyk.ac.id/index.php/almanar/article/view/138>.

⁸ T. SAIFUL AKBAR, "MANUSIA DAN PENDIDIKAN MENURUT PEMIKIRAN IBNU KHALDUN DAN JOHN DEWEY," *DIDAKTIKA* 15, no. 2 (2015), <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/didaktika/article/view/582/485>.

ia beranggapan bahwa sangat berbahaya apabila ia ikut bermain di dunia Politik dengan kondisi Tunis yang tidak menentu sangat berbahaya.

Perjalanan pendidikan Ibnu Khaldun dimulai sejak ia menetap di kota Tunis selama 18 tahun. Ayah Ibnu Khaldun, Muhammad Ibn Muhammad merupakan tokoh Banu Khaldun yang mempunyai ilmu keagamaan yang tinggi dan sangat serius dalam menekuni ilmu pengetahuan. Para sejarawan menyebutnya sebagai tokoh yang ahli di bidang tafsir, sastra, bahasa arab, dan tasawwuf. Muhammad Ibn Muhammad menjadi guru pertama bagi Ibnu Khaldun yang mengajarkan dasar-dasar Islam. Pada saat Ibnu Khaldun berusia 17 tahun, ayahnya meninggal akibat terserang wabah penyakit pes, atau yang lebih dikenal dengan “The Black Dead”. Mengingat perjalanan pendidikannya bersama sang ayah yang belum terhitung lama, wafatnya ayah Ibnu Khaldun menjadi kesedihan tersendiri baginya. Ibnu Khaldun mulai belajar mandiri dan bertanggungjawab sebagai bentuk manusia dewasa yang tidak bergantung pada keluarganya.

Pada zamannya, Ibnu Khaldun juga dikenal sebagai penulis muslim terbesar yang senantiasa bersinar. Kecerdasan Ibnu Khaldun dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu kecerdasan yang luar biasa, pengalamannya di dunia politik, dan pengembaraannya antar benua Eropa dan Asia, bahkan sampai menyeberang menuju Afrika Utara. Ibnu Khaldun pernah menjabat sebagai guru besar di Al-Azhar Kairo, sebagai bukti kecintaan beliau terhadap ilmu dan ahli di bidang pendidikan. Sebagai seorang penulis, Ibnu Khaldun mempunyai karya-karya yang terkenal dan menginspirasi banyak umat sampai saat ini. Karya-karya Ibnu Khaldun yang terkenal adalah: Pertama, kitab *Muqaddimah*. Karya Ibnu Khaldun *al-Muqaddimah*, merupakan manifestasi pemikiran berdasarkan Al-Quran sebagai sumber utama dalam ajaran Islam. Kitab ini membahas tentang gejala sosial beserta sejarahnya. Kedua, kitab *al-‘ibar* yang membahas tentang masyarakat dan ciri-cirinya yang hakiki. Ketiga, kitab *at-ta’rif bi Ibnu Khaldun waRihlatuhu Syarqon wa Ghorban* yang membahas tentang biografi atau sejarah kehidupan Ibnu Khaldun⁹.

Pemikiran Ibnu Khaldun lebih cenderung rasional dan memegang teguh pada logika. Hal tersebut didasari karena Ibnu Khaldun pernah mempelajari ilmu filsafat di masa mudanya. Banyak tokoh yang mempengaruhi corak pemikiran Ibnu Khaldun, diantaranya adalah Al-Ghazali sebagai tokoh yang paling dominan mempengaruhi pemikirannya. Meskipun banyak kesamaan dengan pemikiran Al-Ghazali, namun perbedaan pemikirannya terpampang jelas. Al-Ghazali adalah tokoh yang sangat menentang logika. Baginya hasil pemikiran logika tidak bisa

⁹ Juju Saepudin, “Model Pembelajaran Dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Resepsi Terhadap Kitab *Muqaddimah*,” *Edukasi* 13, no. 2 (2015), <https://jurnaledukasikemenag.org/index.php/edukasi/article/view/240>.

diandalkan kebenarannya. Sedangkan Ibnu Khaldun masih menempatkan logika sebagai metode yang bisa digunakan seseorang berfikir lebih sistematis.

Ibnu Khaldun adalah pemikir yang mendudukan otoritas wahyu dan rasio secara proporsional. Ia menyetujui konsep Aristoteles tentang logika, karena ia hanya melihat dunia menggunakan penalaran ilmu. Namun konsep Aristoteles mengenai ketuhanan tidak disetujui oleh Ibnu Khaldun karena tidak mempunyai dasar yang kuat sebab keterbatasan kemampuan akal manusia. Dalam banyak hal, Ibnu Khaldun memperhatikan peranan intuisi di bidang intelektual. Ia mengajarkan para pembaca untuk membiarkan kebenaran dari ilham Allah ke dalam pikiran mereka dan tidak mempercayai seutuhnya tentang logika formal.

Pandangan Ibnu Khaldun Terhadap Pendidikan dan Pembelajaran

Ilmu dan pendidikan dalam pandangan Ibnu Khaldun adalah gejala yang lahir dari setiap peradaban dan perkembangan masyarakat yang mendorong manusia memiliki pengetahuan penting dalam kehidupannya. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa eksistensi dasar dari pendidikan adalah usaha untuk merubah manusia menjadi pribadi yang lebih baik dan melahirkan masyarakat yang berkebudayaan serta melanjukannya di masyarakat selanjutnya. Pemikiran Ibnu Khaldun akan dibahas lebih detail melalui sub-bab berikut:

a. Manusia dan Pendidikan

Manusia selalu menjadi objek studi di semua bidang ilmu pengetahuan. Hal ini menunjukkan betapa sentralnya manusia sebagai ciptaan Allah. Pendidikan merupakan sebuah proses untuk merubah manusia menjadi lebih baik secara normative, tidak mungkin berhasil dilakukan apabila tidak mengetahui hakikat manusia. Menurut Ibnu Khaldun, manusia dapat ditinjau melalui dua aspek. Aspek jasmani dan rohani. Aspek jasmani adalah aspek yang mempunyai kemiripan dengan binatang di dalam alam indera, sedangkan aspek rohani adalah akal murni yang berserikat dengan malaikat di alam ruh dan akal¹⁰.

Para ahli pendidikan menyatakan bahwa manusia adalah hewan yang dapat mendidik dan terdidik. Sedangkan para filosof mengkhususkan manusia sebagai hewan yang mampu berfikir dan berbicara. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa manusia adalah makhluk berfikir yang berbeda dengan makhluk lainnya. Manusia dapat menggunakan kemampuan berfikirnya untuk mengembangkan pengetahuan dan teknologi¹¹.

¹⁰ Syamsul Hidayat: ana nurwakhidah, "Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Nasional," *PROFETIKA (Jurnal Studi Islam)* 16, no. 1 (2016), <https://journals.ums.ac.id/index.php/profetika/article/view/1836>.

¹¹ Yayat Hidayat, "Pendidikan Dalam Perspektif Ibnu Khaldun."

Ibnu Khaldun telah menuangkan pemikirannya tentang pendidikan dalam karyanya yaitu Muqaddimah. Dalam buku tersebut beliau mengatakan bahwa:

“Barang siapa tidak terdidik oleh orangtuanya, maka akan terdidik oleh zaman, maksudnya barangsiapa yang tidak memperoleh tatakarma yang dibutuhkannya sehubungan pergaulan bersama melalui orangtua mereka yang mencakup guru-guru dan para sesepuh, dan tidak mempelajari hal itu dari mereka, maka ia akan mempelajarinya dengan bantuan alam dari peristiwa-peristiwa yang terjadi sepanjang zaman, zaman akan mengajarkannya” (al-alamah abdurrahman)

b. Tujuan pendidikan

Pada dasarnya pendidikan adalah proses pengembangan sumber daya manusia untuk menjadikan diri seseorang lebih berkualitas, berintegritas, dan mempunyai disiplin yang tinggi. Konsep pendidikan yang disusun oleh Ibnu Khaldun berpijak pada konsep filosofis dan empiris sehingga visi pendidikan yang dirumuskan bersifat ideal dan praktis. Tiga tingkatan tujuan pendidikan yang harus dicapai menurut Ibnu Khaldun adalah:

1) Pengembangan kemahiran

Setiap orang mempunyai kemampuan dan kemahiran dasar. Akan tetapi kemampuan tersebut tidak akan berkembang jika ia tidak melakukan usaha untuk mengembangkannya. Kemahiran di bidang tertentu mengharuskan manusia untuk tetap berusaha secara terus menerus sampai mencapai tujuan yang diharapkan.

2) Penguasaan ketrampilan

Perubahan zaman yang menuntut perubahan ketrampilan memberikan tantangan tersendiri di dunia pendidikan. Lazimnya pendidikan digunakan untuk mengasah ketrampilan tertentu pada sebuah profesi untuk menunjang kemajuan zaman. Ketrampilan menjadi tujuan pendidikan supaya dapat memajukan peradaban sesuai dengan perkembangan zaman.

3) Pembinaan pemikiran yang baik.

Pembinaan pemikiran adalah tujuan pendidikan yang sesungguhnya. Ibnu Khaldun memandang setiap manusia mempunyai kesempatan untuk menggunakan akan fikirannya lebih giat melalui pendidikan¹².

¹² Muhammad Insan Jauhari, “Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Di Era Modern.”

Perkembangan akal dapat berkembang cepat melalui latihan berfikir melalui jalur pendidikan. Pembinaan dalam pemikiran yang baik akan melahirkan peserta didik yang dapat berfikir secara jernih dengan dasar kerangka pengetahuan dan kemampuan berfikir yang baik pula¹³.

Tujuan pendidikan lainnya, manusia mampu berpikir dalam memperoleh pengetahuan, pengalaman sekaligus belajar bersama dengan satu sama lainnya. Khususnya mampu berpikir tentang kekuasaan Tuhan dan segala penciptaannya¹⁴. Selain itu, tujuan pendidikan harus dikaitkan antara teori dan praktek agar dapat memperoleh keetrampilan dan menguasai pengetahuan hal ini merupakan perbuatan yang bersifat jasmaniah sehingga kemudian pengetahuan yang diperoleh dapat melekat dengan baik dan kemudian tujuan akhirat juga harus dicapai dengan baik¹⁵. Pandangan Ibnu Khaldun terhadap pendidikan tidak lepas dari realitas yang terjadi ditengah-tengah masyarakat. Pengalaman hidup beliau merumuskan formulasi pendidikan yang membumi dikalangan para intelektual. Sebagai seorang filosof sosiolog, orientasi pemikiran beliau sesuai dengan realitas kehidupan masyarakat. Sebab masyarakat selalu dinamis sesuai budaya masyarakat sehingga kemudian terjadi perkembangan dikalangan masyarakat yang sesuai cermatan dan pengamatan pemikirannya¹⁶.

Tujuan pendidikan lainnya adalah dari segi peningkatan kemasyarakatan dan segi keruhanian. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa pendidikan tidak hanya mengembangkan potensi dirinya sendiri, tetapi juga memberikan kontribusi dan ketrampilan yang dapat digunakan untuk hidup di lingkungan masyarakat. Ia juga beranggapan bahwa meningkatnya keruhanian peserta didik merupakan salah satu dari tujuan pendidikan¹⁷.

¹³ Ibid.

¹⁴ Aziz Safruddin, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015).

¹⁵ Siti Rohmah, "Relevansi Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Dengan Pendidikan Modern," *Forum Tarbiyah* 10, no. 2 (2012), <https://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/forumtarbiyah/article/view/384>.

¹⁶ Sunhaji, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun," *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 20, no. 2 (2015), <http://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/insania/article/view/803>.

¹⁷ Muhammad Insan Jauhari, "Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Di Era Modern."

c. Materi dan kurikulum pendidikan

Singkatnya, kurikulum adalah serangkaian program pendidikan yang mengatur semua kegiatan pendidikan dari tujuan, isi, metode, dan kegiatan lainnya. Menurut Ibnu Khaldun kurikulum adalah sebuah perangkat yang menentukan tercapainya tujuan pendidikan¹⁸. Pada masanya Ibnu Khaldun membahas kurikulum masih terbatas pada materi-materi yang akan disampaikan guru kepada peserta didik dalam bentuk kajian tradisional. Berdasarkan hal tersebut, Ibnu Khaldun mengklasifikasikan ilmu berdasarkan materi yang dibahas di dalamnya serta mempertimbangkan kegunaan dari ilmu tersebut. Dengan demikian Ibnu Khaldun mengklasifikasikan ilmu menjadi tiga kelompok, yaitu:

1) Ilmu lisan (bahasa)

Yaitu ilmu mengenai tata bahasa atau sastra. Ilmu ini biasa dikaji sebelum mengkaji ilmu-ilmu lainnya. Karena keberhasilan pemahaman terhadap sebuah ilmu tergantung pada pemahamannya terhadap ilmu bahasa.

2) Ilmu naqli

Yaitu ilmu yang bersumber dari kitab suci dan hadis Nabi. Ilmu ini menggunakan dasar syariat dan tidak menggunakan akal kecuali jika diperlukan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan detail menggunakan prinsip dasar (ashl). Melalui ilmu ini, manusia dapat memahami ajaran-ajaran agama, hukum hukum yang diwajibkan kepada manusia. Ilmu yang termasuk dalam golongan ilmu naqli adalah ilmu-ilmu tafsir, ilmu hadis, ilmu kalam, dan cabang ilmu keagamaan lainnya.

3) Ilmu aqli

Yaitu ilmu dari buah pemikiran dan perenungan manusia. Ilmu ini menggunakan dasar pemikiran manusia yang sudah muncul sejak peradaban manusia di dunia. Ilmu yang termasuk dalam golongan ini adalah ilmu manthiq, ilmu fisika, dan ilmu pasti lainnya¹⁹.

Menurutnya dasar dari materi dan dasar semua keahlian dalam pendidikan adalah Al-Quran. Pengajaran Al-Quran kepada peserta didik adalah simbol dan pekerti dalam Islam, yaitu menanamkan keimanan yang kuat dan memperkuat keimanan terhadap kitab suci dan hadis Nabi²⁰.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Yayat Hidayat, "Pendidikan Dalam Perspektif Ibnu Khaldun."

²⁰ Syamsul Hidayat: ana nurwakhidah, "Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Nasional."

d. Pendidik dan peserta didik

Kegiatan pembelajaran adalah kegiatan yang melibatkan pendidik atau guru dan peserta didik. Kegiatan ini meliputi proses transformasi nilai-nilai yang terkandung dalam materi kepada peserta didik dalam proses belajar mengajar. Dengan kata lain, syarat dari kegiatan belajar mengajar adalah adanya interaksi antara guru dan peserta didik dengan baik.

1) Pendidik menurut Ibnu Khaldun

Pendidik adalah seseorang yang mempunyai keilmuan dan wawasan yang luas dan mempunyai kepribadian yang baik²¹. Keluasan ilmu tanpa kepribadian yang baik dipandang kurang bagi pendidik karena baik buruknya sebuah pengetahuan bertumpu pada kepribadian yang baik dan cara mengajar yang baik pula. Seorang pendidik hendaknya mempunyai kesadaran untuk menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya. Hal tersebut disebabkan karena peserta didik lebih mudah memahami sesuatu melalui proses keteladanan atau menggunakan proses imitasi dibandingkan melalui nasehat atau perintah tanpa keteladanan²².

Jika pendidik menginginkan keberhasilan dalam menjalankan tugasnya, maka pendidik harus mempunyai karakter-karakter yang baik dalam menghadapi peserta didik. Menurut Ibnu Khaldun karakter tersebut adalah bersikap lemah lembut, menjadi teladan, memperhatikan kondisi peserta didik, mengisi waktu luang dengan aktivitas yang berguna, profesional, mempunyai wawasan yang luas perihal peserta didik, motivasi tinggi dan semangat pembaharuan di setiap proses pembelajaran. Figur seorang guru mempunyai peran yang besar dalam mendidik peserta didik menjadi berkepribadian mulia. Guru bertanggung jawab dalam mencerdaskan kehidupan peserta didik sehingga peserta didik akan menerima pengaruh yang besar juga di setiap kegiatan pendidikan²³.

2) Peserta didik

Peserta didik adalah seseorang yang dinilai belum dewasa dan mempunyai potensi yang dapat dikembangkan. Dengan demikian peserta didik membutuhkan bantuan orang dewasa untuk

²¹ Al Manaf, "PEMIKIRAN IBNU KHALDUN TENTANG PENDIDIKAN DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN DUNIA," *Staidarussalam* 9, no. 1 (2020), <https://ejournal.staidarussalamlampung.ac.id/index.php/assalam/article/view/116/213>.

²² Syamsul Hidayat: ana nurwakhidah, "Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Nasional."

²³ Juju Saepudin, ""Model Pembelajaran Dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Resepsi Terhadap Kitab Muqaddimah."

mengembangkan potensiyang dimilikinya²⁴. Ibnu Khaldun mengajarkan kepada para guru untuk memberikan bimbingan dan pengajaran kepada peserta didik dengan sungguh-sungguh sesuai dengan perkembangan akalunya, karena mereka belum mempunyai kematangan pertumbuhan dalam kehidupannya²⁵.

e. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan. Sebaik apapun materi yang akan disampaikan oleh guru, namun jika guru tidak bisa menggunakan metode pembelajaran yang sesuai maka guru tidak akan mencapai target maksimal dari tujuan pendidikan tersebut. Demikian Ibnu Khaldun mengkritik para guru yang tidak menggunakan metode pembelajaran yang baik²⁶. Metode-metode pembelajaran yang ditawarkan oleh Ibnu Khaldun antara lain:

1) Metode pengenalan umum

Anjuran Ibnu Khaldun untuk para guru adalah hendaknya guru mengajarkan kepada peserta didik dimulai dari pengetahuan yang sifatnya umum dan sederhana terlebih dahulu. Prinsip generalisasi ini cenderung menekankan kepada pemahaman terhadap kerangka atau kaidah yang mendasar dari pengalaman tertentu. Dalam kerangka ilmu pengetahuan apabila peserta didik berhasil memahami kaidah sebuah ilmu, maka ia akan lebih mudah memahami bagian ilmu selanjutnya²⁷.

2) Metode pentahapan dan pengulangan (*tadarruj wat tiktari*).

Ibnu Khaldun memberikan ajaran kepada guru untuk menggunakan metode pengajaran yang baik dan sesuai dalam menyampaikan materi pembelajaran. Pengajaran pengetahuan menurut Ibnu Khaldun akan bermanfaat apabila dilakukan secara berangsur-angsur. Pemberian pengetahuan kepada peserta didik hendaknya dilakukan secara perlahanlahan, sedikit demi sedikit untuk mencapai kematangan dalam pemahaman yang mendalam.

²⁴ Syamsul Hidayat: ana nurwakhidah, "Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Nasional."

²⁵ Muh. Barid Nizaruddin Wajdi, "Pendidikan Ideal Menurut Ibnu Khaldun Dalam Muqaddimah," *LENTERA Jurnal Kajian Keagamaan, Keilmuan, Dan Teknologi*. 13, no. 2 (2015), <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/lentera/article/view/1323>.

²⁶ Muhammad Insan Jauhari, "Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Di Era Modern."

²⁷ Syamsul Hidayat: ana nurwakhidah, "Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Nasional."

Jika guru merasa peserta didik belum memahami secara mendalam dan membutuhkan penjelasan lebih dalam, alangkah baiknya jika guru mengulangi penjelasannya secara terus-menerus. Metode ini sesuai dengan teori psikologi yang menjelaskan bahwa pemahaman peserta didik akan berkembang secara berangsur-angsur sesuai dengan perkembangan jiwa masing-masing peserta didik yang berbeda-beda. Cara pengulangan juga memberikan dampak kepada peserta didik untuk mempunyai ketelitian yang tinggi²⁸.

3) Metode rihlah ilmiah.

Rihlah mempunyai makna khusus yaitu sebuah petualangan untuk mencari sebuah makna yang biasa disebut dengan ilmu. Rihlah telah menjadi kebiasaan para nabi dan sahabat dalam mencari ilmu. Karena mereka memahami bahwa ilmu tidak bisa datang dengan sendirinya tetapi perlu dicari dan didatangi. Rihlah bisa menjadi sebuah metode pengajaran yang dilengkapi dengan metode diskusi, tujuan ilmiah, atau hanya melihat orang-orang yang mempunyai kegiatan di bidang keilmuan. Ibnu Khaldun memandang penting metode ini bahkan dianggap sebagai pendukung yang penting dalam membantu keberhasilan keilmuan seseorang. Ibnu Khaldun memandang relevansi yang tinggi terhadap rihlah ilmiah dengan model pembelajaran yang berbasis materi teoritis dan praktis²⁹.

Relevansi Konsep Pemikiran Ibnu Khaldun dengan Pendidikan Indonesia

Setelah mengkaji pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan, terdapat beberapa konsep yang dibangun Ibnu Khaldun yang mempunyai relevansi dengan teori dan praktik pendidikan di Indonesia. Relevansi yang ditemukan, antara lain:

a. Wawasan manusia di Indonesia

Undang-undang sisdiknas bab II pasal 3, menyebutkan bahwa: *“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,*

²⁸ Muh. Barid Nizaruddin Wajdi, “Pendidikan Ideal Menurut Ibnu Khaldun Dalam Muqaddimah.”

²⁹ Juju Saepudin, “Model Pembelajaran Dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Resepsi Terhadap Kitab Muqaddimah.”

*cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.*³⁰

Rumusan manusia yang ingin dicapai dalam pasal tersebut identic dengan rumusan insan kamil sehingga tujuan pendidikan di Indonesia harus jelas. Tujuan pendidikan diatas sudah mengacu pada perkembangan jasmani, intelektual, dan hati nurani secara seimbang. Hal tersebut relevan dengan pendapat Ibnu Khaldun tentang konsep manusia yang terdiri dari dua aspek, yaitu jasmani dan rohani.

b. Tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh Ibnu Khaldun mempunyai relevansi dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam sisdiknas. Tujuan pendidikan menurut perspektif Ibnu Khaldun mempunya dua fokus orientasi, yaitu orientasi pada ukhrawi untuk mengamalkan kewajiban manusia kepada Allah SWT dan orientasi pada duniawi yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi tantangan dan memenuhi kebutuhan dalam kehidupan.

Adapun tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 menyatakan bahwa: *“Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab*³¹.”

Berdasarkan tujuan pendidikan diatas, dapat diasumsikan bahwa tujuan pendidikan nasional juga mempunyai dua orientasi. Orientasi ukhrawi ditunjukkan dalam kalimat “menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa...” dan orientasi duniawi ditunjukkan dalam kalimat “sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Dengan demikian, tujuan pendidikan Ibnu Khaldun dan pendidikan Nasional adalah relevan³².

³⁰ “Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan” (2003).

³¹ Ibid.

³² Juju Saepudin, “Model Pembelajaran Dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Resepsi Terhadap Kitab Muqaddimah.”

c. Kurikulum pendidikan

Dalam kurikulum pendidikan yang dikenalkan, Ibnu Khaldun mengategorikan disiplin ilmu sesuai dengan bidang klasifikasinya. Namun demikian Ibnu Khaldun tidak memisahkan antara satu klasifikasi ilmu dengan ilmu lainnya. Keseimbangan antara satu klasifikasi ilmu dengan lainnya menjadi sebuah keharusan. Pelajar muslim harus mengenal dua klasifikasi tersebut tanpa memisahkan satu sama lainnya.

Pendidikan Indonesia saat ini juga berupaya untuk menyeimbangkan antara ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum. Disebutkan dalam sisdiknas nomor 20 tahun 2003 pasal 37 bab X, kurikulum wajib bagi sekolah dasar dan menengah adalah pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, IPA, IPS, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, ketrampilan dan muatan lokal. Berdasarkan ketentuan sisdiknas yang menempatkan kesamaan antara mata pelajaran pendidikan agama dengan mata pelajaran lain, dapat diasumsikan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah menyeimbangkan ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum. Beberapa tokoh telah mengupayakan program integrasi dan interkoneksi antara ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum secara seimbang. Tujuan dari program ini adalah peserta didik mampu menguasai semua disiplin keilmuan baik di bidang ilmu agama maupun ilmu umum.

KESIMPULAN

Eksistensi dasar dari pendidikan adalah usaha untuk merubah manusia menjadi pribadi yang lebih baik dan melahirkan masyarakat yang berkebudayaan serta melanjukannya di masyarakat selanjutnya. Pendidikan merupakan sebuah proses untuk merubah manusia menjadi lebih baik secara normative, tidak mungkin berhasil dilakukan apabila tidak mengetahui hakikat manusia. Konsep pendidikan yang disusun oleh Ibnu Khaldun berpijak pada konsep filosofis dan empiris sehingga visi pendidikan yang dirumuskan bersifat ideal dan praktis. Tiga tingkatan tujuan pendidikan yang harus dicapai menurut Ibnu Khaldun adalah pengembangan kemahiran, penguasaan ketrampilan professional, pembinaan pemikiran yang baik. Adapun tujuan pendidikan yang utama adalah dari segi peningkatan kemasyarakatan dan segi keruhanian. Pada masanya Ibnu Khaldun membahas kurikulum masih terbatas pada materi-materi yang akan disampaikan guru kepada peserta didik. Ia mengklasifikasikan ilmu berdasarkan materi yang dibahas di dalamnya serta mempertimbangkan kegunaan dari ilmu tersebut menjadi: ilmu lisan

(bahasa), ilmu naqli, dan ilmu aqli. Pendidik adalah seseorang yang mempunyai keilmuan dan wawasan yang luas dan mempunyai kepribadian yang baik.

Peserta didik adalah seseorang yang dinilai belum dewasa dan mempunyai potensi yang dapat dikembangkan. Dengan demikian peserta didik membutuhkan bantuan orang dewasa untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Metode-metode pembelajaran yang ditawarkan oleh Ibnu Khaldun antara lain: metode rihlah ilmiah, metode pentahapan dan pengulangan (*tadarruj wat tikrari*), dan metode pengenalan umum. Relevansi konsep pemikiran Ibnu Khaldun dengan pendidikan di Indonesia antara lain dalam hal wawasan manusia di Indonesia, tujuan pendidikan Islam, dan kurikulum pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz Safruddin. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Buhori. "Nilai – Nilai Pendidikan Amanah Dalam Al-Qur'an'." *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 4, no. 2 (2018).
<https://doi.org/10.24014/Jiik.V4i2.4780>.
- Juju Saepudin. "Model Pembelajaran Dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Resepsi Terhadap Kitab Muqaddimah." *Edukasi* 13, no. 2 (2015).
<https://jurnaledukasikemenag.org/index.php/edukasi/article/view/240>.
- Manaf, Al. "PEMIKIRAN IBNU KHALDUN TENTANG PENDIDIKAN DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN DUNIA." *Staidarussalam* 9, no. 1 (2020).
<https://ejournal.staidarussalamlampung.ac.id/index.php/assalam/article/view/116/213>.
- Muh. Barid Nizaruddin Wajdi. "Pendidikan Ideal Menurut Ibnu Khaldun Dalam Muqaddimah." *LENTERA Jurnal Kajian Keagamaan, Keilmuan, Dan Teknologi*. 13, no. 2 (2015).
<http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/lentera/article/view/1323>.
- Muhammad Insan Jauhari. "Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Di Era Modern." *AL MANAR* 9, no. 1 (2020).
<https://journal.staimsyk.ac.id/index.php/almanar/article/view/138>.
- Nana Syaodih Sukmadhinata. *Metode Penelitian Pendidikan Bandung*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Nasution, Abdul Rohman. "NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DI DALAM KITAB AL-RISALATUL QUSYARIYAH." *Edu Global: Jurnal*

Pendidikan Islam 2, no. 2 (2021): 86–95.

Nurainiah. “PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF IBNU KHALDUN.” *SERAMBI TARBAWI* 7, no. 1 (2019).

<https://ojs.serambimekkah.ac.id/tarbawi/article/view/1374>.

Siti Rohmah. “Relevansi Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Dengan Pendidikan Modern.” *Forum Tarbiyah* 10, no. 2 (2012). <https://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/forumtarbiyah/article/view/384>.

Sunhaji. “Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun.” *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 20, no. 2 (2015). <http://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/insania/article/view/803>.

suwardi dkk. *Panduan Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: FITK UIN Sunan Kalijaga., 2012.

Syamsul Hidayat: ana nurwakhidah. “Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Nasional.” *PROFETIKA (Jurnal Studi Islam)* 16, no. 1 (2016).

<https://journals.ums.ac.id/index.php/profetika/article/view/1836>.

T. SAIFUL AKBAR. “MANUSIA DAN PENDIDIKAN MENURUT PEMIKIRAN IBN KHALDUN DAN JOHN DEWEY.” *DIDAKTIKA* 15, no. 2 (2015). <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/didaktika/article/view/582/485>.

Undang-undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan (2003).

Yayat Hidayat. “Pendidikan Dalam Perspektif Ibnu Khaldun.” *AL ILMI* 2, no. 1 (2019). <https://lonsuit.unismuhluwuk.ac.id/index.php/ilmi/article/view/261>.